

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia terdiri dari berbagai jenjang. Jenjang pendidikan yang dimaksudkan salah satunya adalah pendidikan prasekolah. Pendidikan prasekolah menurut UUSPN No. 20/2003 meliputi taman kanak-kanak, kelompok bermain, penitipan anak, dan bentuk lain yang ditetapkan oleh menteri. Taman kanak-kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah. Kelompok bermain dan penitipan anak terdapat di jalur pendidikan luar sekolah. Adapun peserta didik taman kanak-kanak adalah anak usia 4 - 6 tahun dengan lama pendidikan di taman kanak-kanak 1 tahun atau 2 tahun (PP No. 27/1989 Bab III pasal 4).

Pendidikan prasekolah dalam penelitian ini ditekankan kepada bentuk pendidikan taman kanak-kanak (TK) yang terdapat di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah (taman kanak-kanak) adalah suatu pendidikan yang bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (PP No. 27/1990 pasal 3). Tujuan di atas menyiratkan bahwa pendidikan prasekolah secara umum memfokuskan pada upaya untuk mampu

meletakkan dasar ke arah terjadinya perkembangan baik itu sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan atau dipersyaratkan untuk proses perkembangan anak pada saat ini dan selanjutnya (M. Solehuddin, 1997).

Pendidikan prasekolah dalam pembelajarannya cenderung memiliki orientasi yang berbeda dengan pendidikan umum lainnya (jenjang pendidikan dasar dan menengah), peran guru dalam membelajarkan anak cenderung lebih sulit dan luas. Hal ini karena proses pembelajaran pada jenjang pendidikan prasekolah tidak ditekankan kepada pencapaian segi prestasi akademik, melainkan diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak (M. Solehuddin, 1997: 67). Disinilah seorang guru berkewajiban untuk mampu menumbuhkan sikap yang positif pada anak.

Proses pembelajaran di TK melalui tema-tema. Tema-tema tersebut diarahkan untuk pengarahan diri (*self direction*) anak dan menjadi ajang yang efektif untuk membantu kemandirian disamping mengasah kemampuan belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, hendaknya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan minatnya. Kegiatan yang dilakukan oleh anak merupakan aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan fisik dan mentalnya.

Ketika mengimplementasikan pembelajaran seorang guru dituntut mampu menerapkan berbagai model yang dapat membawa anak pada satu kegiatan yang menyenangkan. Model yang dimaksudkan adalah model pembelajaran yang tepat dan efektif serta dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan tidak hanya terpaku pada satu metode yang tertera dalam kurikulum. Model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di TK diantaranya ceramah/berceritera, demonstrasi, pemberian tugas, proyek, bermain peran, sosiologi dan pendekatan lainnya.

Penerapan model pembelajaran yang tepat di TK akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas anak. Hal ini dikarenakan anak TK secara psikologis sedang berada pada masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu, baik itu keterampilan berbahasa, kecerdasan, motorik, sosial, emosi, dan moral (Depdikbud, 1999).

Seorang guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang dianggap cocok untuk mengembangkan keterampilan anak, khususnya keterampilan motorik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan mampu menanamkan kebiasaan, menunjukkan kecekatan dalam gerak motorik anak dan mampu menanamkan kebiasaan lainnya kepada anak dengan efektif.

Fenomena yang terjadi di lapangan, selama penulis melakukan survai di beberapa TK, masih jarang guru yang mencoba untuk menerapkan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan

keterampilan motorik anak. Guru lebih banyak menggunakan model berceritera, tanya jawab, pemberian tugas, dan ceramah ada yang sudah menerapkan, namun ketika ditanyakan kepada guru, guru cenderung tidak dapat mengemukakan nama model pembelajaran yang digunakannya. Fenomena lainnya ditemukan oleh M. Solehuddin, dkk (1997) bahwa penciptaan suasana sekolah yang nyaman berkontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam pertumbuhan fisik dan motorik serta perkembangan sosial, kreativitas, dan bahasa anak.

Penemuan di atas mengindikasikan bahwa terciptanya suasana kelas yang nyaman akan memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya. Terciptanya suasana kelas yang nyaman adalah wujud dari kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi anak di taman kanak-kanak. Penerapan model yang tepat ini, diharapkan akan menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif, karena dalam proses pembelajaran di TK perlu selalu berorientasi kepada anak. Guru sebaiknya mengutamakan anak belajar cara-cara belajar (*learning how to learn*), dan bukan sekedar mempelajari materi ajar (M.D. Dahlan, 2000: 123), hal ini dapat dicapai bila seorang guru mampu mengkreasikan berbagai kegiatannya dalam proses pembelajaran di kelas sehingga anak tertarik untuk mengikutinya. Guru dituntut untuk memahami cara menyajikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pengalaman-

pengalaman yang melibatkan penglihatan, pendengaran, rasa dan perasaan pun, perlu disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Kombinasi dari keseluruhan pengalaman ini akan memperkuat dan memperkokoh hasil belajar. Kegiatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan anak diupayakan agar anak mampu menjadi seorang yang mampu belajar dengan sempurna (M.D. Dahlan, 2000: 123). Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak ini akan membawa mereka untuk mampu memecahkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan keterampilan motoriknya. Harapan tersebut bukan merupakan sesuatu yang mustahil, manakala ditunjang oleh kemampuan dan dedikasi guru dalam kegiatan pembelajarannya. Proses pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan anak merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1997).

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penulis mencoba menelaah permasalahan yang berkenaan dengan "pengembangan model pembelajaran seperti apakah yang cocok untuk mengembangkan keterampilan motorik anak taman kanak-kanak?".

## **B. Fokus Permasalahan**

Anak usia TK secara psikologis berada pada rentang usia 4 sampai 6 tahun. Pada usia ini, anak TK dihadapkan kepada suatu kenyataan

bahwa mereka memiliki perbedaan-perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan individu tersebut dapat dilihat dari tumbuh dan berkembangnya anak (M.D. Dahlan, 2000: 118). Meskipun ada perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, namun pada dasarnya masa anak-anak merupakan masa ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Menurut Hurlock, (1991: 111) didasarkan kepada tiga alasan, yaitu: (a) anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang sesuatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya; (b) anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek teman-temannya sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar; dan (c) anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Ketika mempelajari keterampilan tertentu, anak dituntut menguasai tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak menurut Moh. Surya (1990: 17- 24) mencakup: (a) belajar mengambil makan-makanan padat, (b) belajar mengontrol mengurangi kelebihan dalam tubuh, dan (c) mencapai kematangan fisik.

Tugas-tugas perkembangan itu muncul dalam rentang kehidupan individu dan apabila tugas-tugas perkembangan dapat dikuasai oleh anak tentunya akan memberikan dampak bagi pencapaian tugas-tugas

berikutnya. Sekiranya tugas-tugas perkembangan tercapai dengan baik, maka tugas perkembangan berikutnya diharapkan dapat dicapai dengan baik. Tugas-tugas perkembangan itu bertahap dan berkesinambungan, sejalan dengan bertambahnya usia, mulai dari tugas pemenuhan kebutuhan fisik hingga kebutuhan yang tertinggi. Tugas-tugas perkembangan itu terarah pada pencapaian tujuan, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang telah dicapai sebelumnya oleh individu (M.D. Dahlan, 2000: 119).

Begitu juga dengan perkembangan anak TK, biasanya mereka dalam mencapai tugas perkembangannya belum mempunyai kemampuan yang sempurna, seperti kemampuan berbahasa, sikap, gerak motorik dan kemampuan lainnya. Oleh karena itu guru dituntut mampu membantu anak didiknya untuk mengembangkan tugas-tugas perkembangannya tersebut.

Upaya guru dalam membantu anak didik dalam mengembangkan kemampuannya itu dapat ditelaah dari proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Guru dengan antusiasnya membawa anak untuk mengikuti berbagai hal, baik ucapan, perkataan maupun gerakan yang dilakukan. Kesabaran dan keuletan para guru kerap membawa hasil yang cukup menggembirakan, meskipun begitu belum semua guru TK mampu membawa anak didiknya melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan lancar. Kesulitan itu disebabkan guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat pada anak usia TK. Akibatnya guru



mengambil suatu keputusan yang keliru bahwa dalam mengajar guru hanya menyampaikan materi yang mudah dipahami dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak memberatkan dirinya sehingga banyak guru yang bertahan dengan model pembelajaran lama yang dikuasainya, sedangkan anak didiknya sudah merasa bosan dan jenuh dengan model pembelajaran seperti itu. Sebagaimana Winarno Surakhmad (1986: 23) mengemukakan bahwa sangat janggal, untuk waktu yang sangat panjang, sekolah telah bertahan untuk memakai satu jenis model pembelajaran yang dilaksanakan.

Ungkapan di atas menyiratkan adanya keprihatinan seorang ahli pendidikan berkenaan dengan penerapan model pembelajaran yang diberikan oleh guru di TK. Keprihatinan itu kalau ditelaah di lapangan menunjukkan adanya kecocokan. Di taman kanak-kanak masih ada guru yang hanya menerapkan model pembelajaran yang dikuasainya, misalnya berceritera atau pemberian tugas kepada anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah dibawakannya. Kalau ditelaah, di TK banyak sekali model yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya model karyawisata, proyek, bermain peran, demonstrasi, pemberian tugas, ceritera/ceramah, sosiodrama, dan bercakap-cakap (Diah Harianti, 1994: 154-156).

Berkenaan dengan keprihatinan di atas, penelitian ini akan memfokuskan permasalahan pada penggunaan model pembelajaran yang seperti apakah yang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran di TK



untuk meningkatkan keterampilan motorik anak TK. Anak TK diharapkan mampu mengembangkan keterampilannya, khususnya keterampilan motorik secara efektif melalui model ini. Keterampilan motorik yang dimaksudkan disini berkenaan dengan motorik kasar dan motorik halus (Syamsu Yusuf, 2001: 164).

Model pembelajaran yang tepat menurut Solehuddin (1997) dimaksudkan agar: (1) anak secara aktif terlibat dalam melakukan sesuatu atau bermain dalam suatu situasi yang menyenangkan, (2) kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat anak, (3) mendorong terjadinya komunikasi serta belajar secara bersama dan individual, (4) mendorong anak untuk berani mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, dan (5) memperhatikan variasi perkembangan anak.

Model pembelajaran yang cocok dengan perkembangan anak TK diharapkan dapat membangkitkan kegiatan mental anak dan dapat mendorong anak menghilangkan ketegangan yang mengganggu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai untuk diterapkan dalam situasi sekarang secara kreatif. Guru pun dapat mencoba memberikan pengalaman belajar kepada anak agar anak menerima tanggung jawab dan berprakarsa untuk mengembangkan keterampilannya dengan efektif. Anak mendapat kesempatan untuk menggunakan kebebasan secara fisik maupun secara intelektual untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan cara yang dikuasai. Berbagai sumber



belajar yang disediakan dapat dipergunakan dalam kegiatan membantu membangun, menata, mengatur, menggambar, dan menganyam sesuai dengan keterampilannya.

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi kepada anak dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar, namun tidak berarti anak lepas dari bimbingan guru. Bimbingan guru masih tetap diperlukan sesuai dengan kebutuhan anak dalam melatih kemampuan dan keterampilannya. Guru yang terampil dan kreatif dapat memberikan saran-saran kepada anak untuk berbuat sesuai dengan kemampuannya. Saran yang diberikan dapat menggugah daya kreatif anak, menimbulkan minat yang sebelumnya tidak disadari, dan menantang anak untuk mengeksplorasi bahan dan alat yang menjadi tanggung jawabnya.

Ulth Bukit (1975: 21-22) mengemukakan bahwa seorang guru dalam kegiatan pembelajaran harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut: (1) penetapan tujuan, (2) menentukan dan menjelaskan kebiasaan, ucapan, kecekatan, gerak tertentu dan sebagainya yang akan dilatihkan sehingga anak mengetahui dengan jelas apa yang harus mereka kerjakan, (3) pusatkan perhatian anak terhadap bahan yang akan atau sedang dilatihkan, (4) selingilah latihan itu supaya tidak membosankan dan melelahkan/melelahkan, (5) guru mencatat kesalahan-kesalahan umum serta mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak. Kesalahan umum dibetulkan secara klasikal sedangkan

kesalahan perorangan dibenarkan secara perorangan, dan (6) latihan tidak boleh terlalu lama atau pendek. Lamanya latihan dan banyaknya bahan yang dilatihkan harus disesuaikan dengan keadaan, kemampuan serta keletihan anak.

Menelaah faktor-faktor di atas, nyatalah bahwa penggunaan model pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan anak harus selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) berpusat pada anak (*child centered*), (2) memberikan pengalaman langsung kepada anak, (3) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran, (4) bersifat luwes, dan (5) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Depdikbud, 1996/1997: 4).

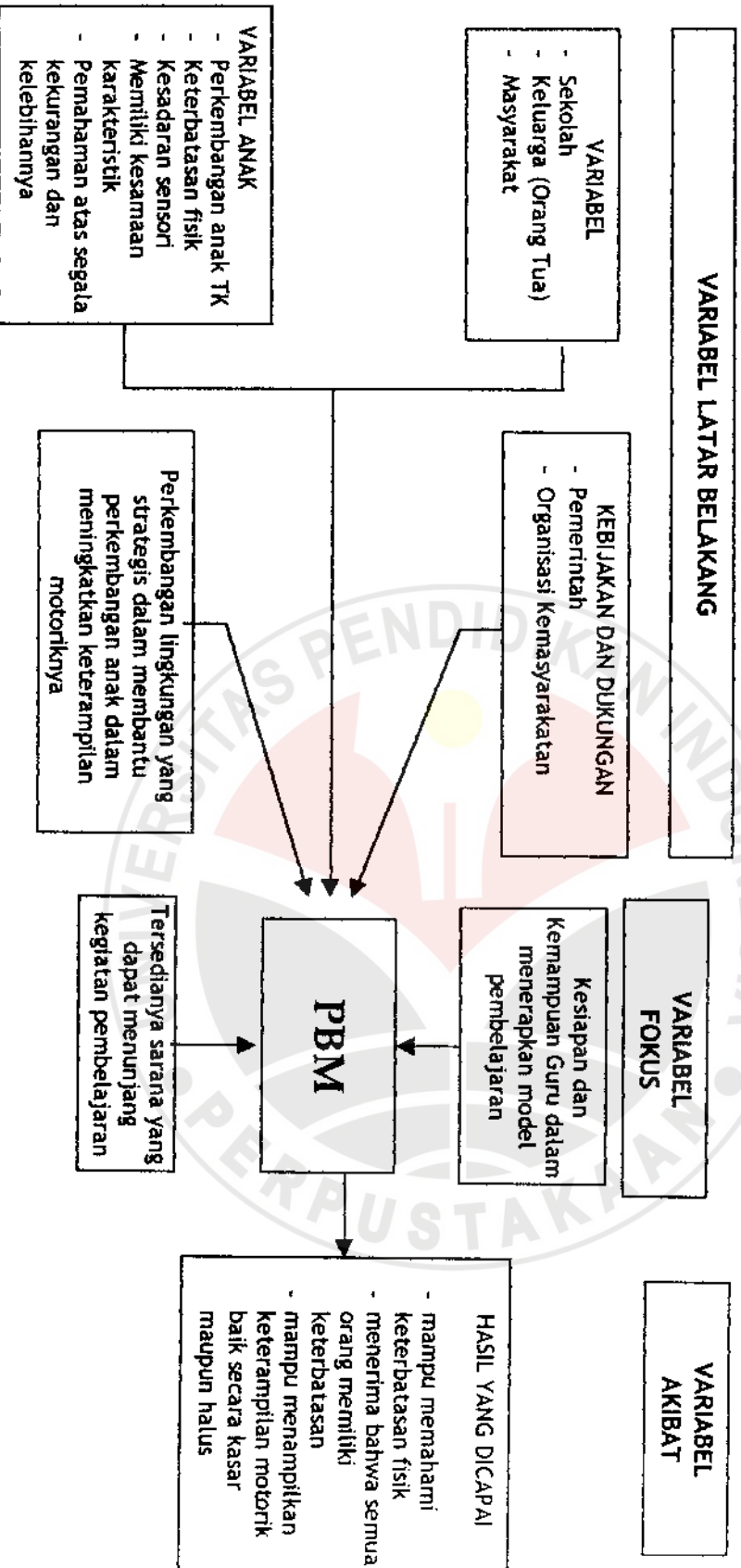
Sesuai dengan karakteristik di atas, perkembangan keterampilan anak dapat dilatihkan dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan anak. Hal ini dikarenakan perkembangan keterampilan tidak datang begitu saja, melainkan melalui suatu proses dari mengingat dan mengalami, sehingga anak dapat melakukan perbaikan dan penghalusan keterampilan. Pengalaman yang dilalui anak dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran proyek akan memiliki arti penting bagi anak dalam memperkokoh keterampilan. Artinya bahwa keterampilan yang dimiliki oleh anak TK perlu mendapatkan dukungan berupa latihan-latihan yang berjalan secara kontinue.

Keterampilan yang dimiliki anak dalam penelitian ini mencakup keterampilan motorik baik keterampilan motorik kasar maupun keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan. Keterampilan motorik halus yang dilatihkan dalam menggunakan model pembelajaran proyek diantaranya adalah menggambar, melipat, membentuk, dan sebagainya. Adapun keterampilan motorik kasar meliputi kegiatan gerak seluruh tubuh atau bagian besar tubuh, dengan menggunakan bermacam koordinasi kelompok otot tertentu anak dapat belajar untuk merangkak, melempar bola atau meloncat, dan kegiatan melatih otot lainnya (Moeslichatin, 1996: 13-14).

Syamsu Yusuf (2001: 164) mengemukakan keterampilan motorik kasar maupun halus yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak untuk anak rentang usia 3-4 tahun. Kemampuan motorik kasar yang perlu dikembangkan adalah naik dan turun tangga, meloncat dengan dua kaki, dan melempar bola. Bagi anak usia 4 -6 tahun kemampuan motorik kasar yang perlu dikembangkan adalah meloncat, mengendarai sepeda, menangkap bola dan bermain olah raga. Adapun kemampuan motorik halus yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk anak usia 4-6 tahun adalah menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting dan menulis huruf cetak. Fokus penelitian ini dapat digambarkan seperti pada bagan di halaman berikut.

Grafik 1.1

## PETA VARIABEL TEORITIS



Sumber : Modifikasi dari Komponen yang terlibat dalam PBM dalam Buku Psikologi Kependidikan (Abin Syamsuddin, 1999)

### C. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan pokok pikiran di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu model pembelajaran apakah yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan motorik anak taman kanak-kanak ?

Secara rinci rumusan permasalahan di atas dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

- a. Bagaimanakah kondisi pembelajaran di taman kanak-kanak pada saat ini ?
- b. Model pembelajaran yang bagaimanakah yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan motorik anak TK?
  - 1) Bagaimanakah perencanaan pengajaran model pembelajaran tersebut di TK?
  - 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran model tersebut di TK ?
  - 3) Bagaimanakah evaluasi pembelajaran model tersebut di TK?
- c. Bagaimanakah dampak model pembelajaran tersebut terhadap hasil yang dicapai di TK?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan keterampilan motoriknya. Melalui model pembelajaran ini diharapkan anak akan terbiasa untuk meningkatkan keterampilannya yang diwujudkan dalam keterampilan motorik kasar maupun halus

dengan lebih maju dan baik. Guru diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak taman kanak-kanak.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran kondisi pembelajaran di taman kanak-kanak yang ada di Kota Bandung pada saat ini.
2. Menghasilkan model pembelajaran yang cocok dalam membantu meningkatkan keterampilan motorik anak TK.
3. Mengetahui dampak model pembelajaran yang dikembangkan terhadap keterampilan motorik anak TK sebagai optimalisasi hasil belajar.

## *2. Manfaat Penelitian*

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi para pelaksana pendidikan, yaitu kepala TK, guru, maupun para praktisi pendidikan lainnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh suatu model pembelajaran untuk rambu-rambu dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya melalui latihan dan pembiasaan yang dilaksanakan di TK. Model pembelajaran yang dikembangkan ini merupakan bahan acuan bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat untuk membantu mengembangkan kemampuan motorik anak TK.

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dan membantu menanggulangi berbagai permasalahan anak yang berkaitan dengan keterampilan motorik anak TK.

Bagi pihak Depdiknas penelitian ini sebagai data pelengkap bagi proses pendidikan yang dilaksanakan di TK. Manfaat yang bisa diambil adalah diperolehnya satu model pembelajaran yang dianggap cocok untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak terutama dalam peningkatan keterampilan motoriknya. Pihak Depdiknas diharapkan dapat menyebarkan model hasil penelitian ini ke Taman kanak-kanak yang ada di bawah pengawasannya.

Secara rinci, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

- a. Sebagai bahan renungan atau refleksi bagi para guru untuk selalu membenahi model pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai landasan berpijak dalam aktivitas mengajar, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan umpan balik (*feed back*) bagi para guru dalam merumuskan prioritas model pembelajaran yang tepat bagi anak tingkat taman kanak-kanak.
- c. Memberikan bahan informasi dan kajian empiris bagi para pemerhati pendidikan, khususnya dalam mengembangkan formula yang tepat mengenai proses pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian



keberhasilan anak taman kanak-kanak dalam mencapai keutuhan perilakunya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

